

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Tradisi Suroan

Tradisi, yang juga dikenal sebagai tradition atau kebiasaan, Secara umum, tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang telah dipraktikkan sejak zaman dahulu dan terus dilakukan secara berkelanjutan.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat atau kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun yang masih di jalankan oleh masyaraat, ini berarti yang diwarisi dari masa lampau dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti adat istiadat, bahasa, sistem sosial, dan keyakinan. Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda, mencerminkan nilai-nilai lokal dan keunikan budaya mereka.

Tradisi merupakan suatu aspek kehidupan yang cenderung stabil dan tidak mudah diubah. Namun, tradisi bisa mengalami evolusi dengan cara dipadukan atau disesuaikan dengan berbagai macam perilaku dan tindakan manusia. Karena tradisi pada dasarnya dibentuk oleh manusia, maka manusia juga memiliki peran utama dalam menentukan bagaimana tradisi tersebut diterima, diadaptasi, atau bahkan diubah. Dengan kata lain, meskipun tradisi memiliki kekuatan dan kestabilan yang tampak, ia tetap berada dalam kendali manusia.

Tradisi suroan adalah suatu bentuk upacara adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa setiap memasuki bulan suro dalam penanggalan Jawa, atau bulan muharram dalam kalender Hijriyah. Tradisi ini dianggap sebagai

¹² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 2002), Hal.1088

momentum spiritual yang biasanya diisi dengan berbagai kegiatan ritual yang bersifat sakral dan simbolik. Bulan suro dipercaya sebagai bulan yang sering dikaitkan dengan hal-hal berbau spiritual atau mistis. Oleh karena itu masyarakat Jawa menyambut bulan ini dengan penuh kehati-hatian dan melakukan berbagai kegiatan untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan tolak bala.

Dengan memelihara dan meneruskan tradisi, masyarakat dapat memperkaya pengalaman hidup mereka dan menjaga hubungan dengan masa lalu.¹³ Selain itu, tradisi berfungsi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat. Melalui tradisi, masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial, memahami dan menghargai peran masing-masing anggota dalam struktur sosial, serta membangun rasa kebersamaan dan saling pengertian namun agar manfaat tersebut dapat tercapai, setiap individu dalam masyarakat perlu menghargai dan menghormati tradisi yang ada, ini berarti mengikuti aturan dan tata cara yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan tradisi tersebut, dengan cara ini, tradisi dapat terus berfungsi sebagai panduan untuk kehidupan sosial dan budaya yang lebih harmonis, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai yang telah ada sejak lama.

B. Mbeleh Golekan

Mbeleh golekan adalah sebuah ritual tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, yang dilaksanakan setiap bulan Suro atau muharram dalam kalender Jawa. Ritual tradisi ini bukan sekedar pertunjukan atau perayaan, tetapi memiliki struktur pelaksanaan yang khas, melibatkan masyarakat dan tata aturan tertentu. Ritual

¹³ I Wayan Sudirana, Tradisi versus modern: Diskursus pemahaman istilah tradisi dan modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, (2019), Vol.34, Hal 129

tradisi ini berupa prosesi penyembelihan simbolik terhadap sebuah boneka yang menyerupai bayi manusia.

Boneka tersebut dibuat secara khusus oleh orang yang telah ditunjuk secara turun-temurun dan harus menjalani serangkaian puasa sebelum proses pembuatannya. Dalam pelaksanaannya, boneka akan diarak keliling desa lalu disembelih dan dikuburkan di dua lokasi yang telah di sakralkan dari dahulu. Seluruh prosesi dilakukan dengan penuh khidmat dan melibatkan doa-doa serta partisipasi aktif masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama.

Dalam konteks kepercayaan masyarakat, prosesi *mbeleh golek* diyakini sebagai sarana untuk menolak bala atau hal-hal buruk yang mungkin terjadi, menyampaikan rasa syukur, serta menjaga keharmonisan antarumat manusia, alam, dan kekuatan yang lebih tinggi. Ritual tradisi ini tidak lepas dari unsur religius dan adat yang menyatu dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Dengan demikian, ritual tradisi *mbeleh golek* bisa dimengerti sebagai sebuah kebiasaan budaya yang lengkap, karena di daamnya ada makna simbolik, kepercayaan spiritual, dan aturan adat yang dijalankan secara turun temurun. Ritual tradisi ini menjadi cara bagi masyarakat untuk menjaga nilai-nilai yang mereka anggap penting dan tetap menjalankannya bersama-sama dari generasi ke generasi.

C. Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial merupakan apa yang dianggap sebagai perilaku yang baik atau buruk. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan bagi anggotanya dalam menentukan bagaimana mereka harus bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Didalam nilai-nilai ini sering kali membimbing individu dalam

interaksi sosial, dan pembentukan hubungan antarmanusia, Secara sederhana, nilai sosial mencakup berbagai hal yang dianggap berharga atau patut dihargai oleh masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Nilai sosial ini berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku individu dalam masyarakat. nilai sosial tidak hanya mencakup prinsip-prinsip atau standar yang dihargai, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi cara manusia berperilaku dan berinteraksi satu sama lain. Nilai-nilai ini menentukan jenis tindakan dan sikap yang diterima, dihargai, atau bahkan diharapkan oleh masyarakat. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial adalah contoh dari prinsip-prinsip yang diinginkan dalam masyarakat, dan perilaku individu biasanya akan dinilai berdasarkan sejauh mana mereka mencerminkan nilai-nilai ini.

Dengan kata lain, nilai sosial berperan sebagai panduan tidak hanya untuk apa yang dianggap benar atau salah, tetapi juga untuk bagaimana seseorang harus berperilaku dalam konteks sosial mereka. Ini membantu menciptakan harmoni dan keteraturan dalam kehidupan bersama dengan menetapkan standar perilaku yang diharapkan dan diterima.

D. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan adalah nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama dan berhubungan dengan kepercayaan manusia terhadap Tuhan, atau perasaan yang dianggap sebagai bagian dari identitas seseorang, prinsip-prinsip moral, etika, dan keyakinan yang berasal dari ajaran agama atau spiritualitas. Nilai-nilai keagamaan sering kali menjadi panduan utama bagi pemeluk agama dalam

mengambil keputusan, menjalani kehidupan sehari-hari, dan berinteraksi dengan masyarakat.¹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai keagamaan tidak hanya tampak dalam kegiatan ibadah formal, tetapi juga dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya yang mengandung unsur spiritual. Nilai keagamaan juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku individu, seperti bersikap jujur, sabar, tolong menolong, serta menjaga hubungan baik antar sesama dan dengan Tuhan. Dengan kata lain, nilai keagamaan membantu membimbing manusia dalam menjalani kehidupan yang bermakna, selaras dengan ajaran yang diyakini.

E. Max Weber

Max Weber, seorang sosiolog terkenal dari Jerman, yang menciptakan konsep tindakan sosial untuk menjelaskan bagaimana orang berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Weber, tindakan sosial adalah perilaku seseorang yang punya makna khusus bagi orang yang melakukannya dan biasanya ditunjukkan untuk orang lain atau lingkungan di sekitarnya. Artinya, ini bukan tindakan sembarangan atau tanpa pikiran, tetapi tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan ada tujuan dibaliknya.¹⁵ Misalnya, ketika seseorang memberi salam kepada tetangga, tindakan itu mempunyai makna yaitu, menunjukkan sopan santun yang ditunjukkan kepada orang lain, yaitu tetangga.

Dengan kata lain, Weber ingin kita memahami bahwa setiap tindakan manusia dalam masyarakat punya alasan atau maksud tertentu, dan kita bisa

¹⁴ Umi Machmudah, *Budaya Mitoni Analisa Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi, El- Harakah Terakreditasi*, (2016), Vol.18 No.2, Hal.185

¹⁵ Sunyoto, Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: CRIED, 2004). Hal.40-41

memahami perilaku tersebut dengan melihat dari sudut pandang orang yang melakukan tindakan tersebut. Konsep ini membantu untuk mengerti mengapa orang melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam tradisi atau budaya tertentu.¹⁶ Weber membagi tindakan sosial menjadi empat jenis berdasarkan motif dan orientasinya, yaitu:

1. Tindakan Rasional Instrumental

Yaitu tindakan yang dilakukan dengan perhitungan rasional untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya seorang pekerja yang bekerja keras demi promosi.

2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Yaitu tindakan yang didasarkan pada keyakinan terhadap nilai tertentu, seperti kejujuran atau keadilan, tanpa mempedulikan hasil akhir.

3. Tindakan afektif

Yaitu tindakan yang di dorong oleh emosi atau perasaan, seperti menangkis karena sedih atau marah karena tersinggung.

4. Tindakan Tradisional

Yaitu tindakan yang dilakukan karena kebiasaan atau tradisi yang sudah mengakar, tanpa banyak pertimbangan.¹⁷

Keempat jenis tindakan ini menunjukkan bahwa manusia bertindak berdasarkan berbagai motivasi. Mulai dari yang berdasarkan perhitungan logis, nilai, perasaan, hingga yang didasarkan pada kebiasaan turun-temurun. Dalam penelitian ini, teori tindakan tradisional Weber relevan karena membantu

¹⁶George Ritzer, *Teori Sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal.115

¹⁷George Ritzer, Goodman J. Douglas, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), Hal.137

memahami mengapa masyarakat Kandangan melaksanakan Tradisi Suroan yaitu mbeleh golek, yang erat kaitannya dengan kebiasaan turun temurun.¹⁸

Teori Tindakan Tradisional

Dari keempat jenis tindakan sosial Weber, tindakan tradisional menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena sangat relevan dengan tradisi suroan (*mbeleh golek*). Tindakan tradisional adalah perilaku yang dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan atau bagian dari tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Weber, tindakan ini biasanya dilakukan secara otomatis, tanpa memikirkan alasan logis dibaliknya. Orang melakukannya hanya karena tradisi itu sudah melekat dalam kehidupan mereka dan menjadi bagian dari identitas budaya mereka. dalam tindakan tradisional, Weber menyoroti dua hal penting, yaitu, yang pertama kebiasaan dimana tindakan ini dilakukan karena sudah menjadi rutinitas yang dijalankan secara turun temurun, dan yang kedua yaitu kepatuhan terhadap norma budaya, ialah tindakan yang didorong oleh rasa hormat atau kewajiban untuk mematuhi nilai-nilai budaya yang dianggap penting.

Tindakan tradisional ini menunjukkan bahwa masyarakat Kandangan menjalankan tradisi suroan (*mbeleh golek*) karena rasa hormat terhadap budaya dan kebiasaan yang sudah ada sejak lama. Tradisi ini menjadi bagian dari identitas mereka karena sebagai masyarakat Jawa yang menjaga hubungan dengan leluhur. Dengan demikian, teori tindakan tradisional Weber membantu memahami mengapa masyarakat Kandangan terus melestarikan tradisi ini tanpa

¹⁸ Ibid, Hal. 116-117

banyak mempertanyakan alasannya, melainkan karena sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka.